

Dampak Aktivitas Tambang Poboya Terhadap Lingkungan Sekitar

Moh. Fadil¹, Miftah²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Fisika, Universitas Tadulako

alksfdl@gmail.com¹

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak sosial dan lingkungan akibat aktivitas penambangan emas di Poboya, Palu. Metode yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan pendekatan survei, di mana data dikumpulkan melalui kuesioner, wawancara, dan observasi terhadap masyarakat sekitar area tambang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas tambang di Poboya menyebabkan degradasi lingkungan yang serius, termasuk pencemaran air, tanah, dan udara. Penggunaan bahan kimia berbahaya seperti merkuri dan sianida dalam proses penambangan memicu berbagai masalah kesehatan, seperti gangguan pernapasan dan penyakit kulit pada masyarakat sekitar. Selain itu, aktivitas tambang mengganggu produktivitas pertanian, menurunkan kualitas tanah, dan menyebabkan hilangnya keanekaragaman hayati di wilayah tersebut. Dampak ekonomi negatif juga dirasakan oleh warga yang menggantungkan hidup pada sektor pertanian, menyebabkan peningkatan kemiskinan.

Kata kunci: Pertambangan; Dampak Sosial; Pencemaran Lingkungan; Kesehatan Masyarakat

Abstract

This study aims to analyse the social and environmental impacts of gold mining activities in Poboya, Palu. The method used was descriptive quantitative with a survey approach, where data were collected through questionnaires, interviews and observations of communities around the mining area. The results showed that mining activities in Poboya caused serious environmental degradation, including water, soil and air pollution. The use of hazardous chemicals such as mercury and cyanide in the mining process triggers various health problems, such as respiratory problems and skin diseases in the surrounding community. In addition, mining activities disrupt agricultural productivity, degrade soil quality and cause biodiversity loss in the region. Negative economic impacts are also felt by residents who depend on the agricultural sector for a living, leading to increased poverty.

Keywords: Mining; Social Impact; Environmental Pollution; Public Health

Pendahuluan

Pertambangan adalah sebagian atau seluruh tahapan kegiatan dalam rangka penelitian, pengelolaan, dan pengusahaan mineral atau batubara yang meliputi penyelidikan umum, eksplorasi, studi kelayakan, konstruksi, penambangan, pengolahan dan pemurnian, pengangkutan dan penjualan, serta kegiatan pascatambang. (Susanto & Setyowati, 2021). Sedangkan Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) VI, tambang adalah kata benda yang berarti lombong atau lubang di dalam tanah yang digunakan untuk menggali hasil bumi, seperti bijih logam dan batu bara.

Permasalahan lingkungan yang diakibatkan oleh adanya tambang telah menjadi isu global yang serius. Aktivitas penambangan, baik yang dilakukan di daratan maupun di laut, menimbulkan berbagai dampak negatif terhadap ekosistem dan masyarakat sekitarnya. Salah satu dampak paling signifikan adalah kerusakan lahan dan hilangnya biodiversitas. Kegiatan penambangan seringkali menyebabkan deforestasi besar-besaran, mengakibatkan hancurnya habitat alami flora dan fauna, serta mempercepat proses erosi tanah. Aktivitas tambang batubara menyebabkan deforestasi dalam skala besar, mengancam spesies endemik dan mempercepat hilangnya biodiversitas di wilayah tersebut. Dalam jangka panjang, hal ini mengganggu keseimbangan ekosistem dan memperlambat proses rekolonisasi tumbuhan asli, (Setiawan & Erlinda, 2023)

Selain itu, penambangan juga mempengaruhi kualitas air. Pembuangan limbah tambang, seperti tailing, seringkali mencemari sumber-sumber air dengan bahan kimia berbahaya seperti merkuri, arsenik, dan logam berat lainnya. Data Balai Pengelolaan Daerah Aliran Sungai (BPDAS) Palu-Poso mencatat hingga tahun 2022 dari total 7.661.94 hektare luas DAS Poboya, lahan berstatus sangat kritis mencapai 406.10 hektare dan 70.90 hektare statusnya kritis. Pencemaran air ini tidak hanya berbahaya bagi ekosistem perairan, tetapi juga bagi manusia yang bergantung pada air tersebut untuk kebutuhan sehari-hari. Fenomena lain yang timbul dari penambangan adalah air asam tambang, di mana air hujan yang terkena mineral sulfida di lokasi tambang berubah menjadi asam dan mengalir ke sungai atau danau, menurunkan pH air dan membahayakan kehidupan akuatik, (Suryadi & Kusuma, 2019).

Dampak lain dari tambang adalah polusi udara. Aktivitas tambang, terutama yang melibatkan penggunaan bahan peledak dan alat berat, menghasilkan debu dan emisi gas beracun yang mengancam kesehatan masyarakat sekitar. Gas seperti sulfur dioksida (SO₂) dan nitrogen oksida (NO_x) yang dilepaskan dapat menyebabkan penyakit pernapasan dan memperburuk perubahan iklim melalui peningkatan efek rumah kaca. Bahwa polusi udara yang dihasilkan dari aktivitas penambangan, terutama debu dan emisi gas sulfur dioksida, berkontribusi signifikan terhadap kondisi kesehatan masyarakat lokal, (Hermanto, 2021)

Permasalahan sosial juga tidak bisa diabaikan. Kegiatan penambangan seringkali menyebabkan konflik dengan masyarakat adat atau komunitas lokal yang

tergantung pada lahan dan sumber daya alam yang ada. Kehilangan akses terhadap lahan pertanian, perikanan, dan hutan dapat mengancam keberlangsungan hidup mereka dan memicu permasalahan sosial seperti kemiskinan dan migrasi paksa. (Hidayat & Kusnadi, 2019) Mengungkapkan bahwa hilangnya akses masyarakat terhadap lahan pertanian dan hutan akibat ekspansi tambang telah menyebabkan ketidakstabilan ekonomi dan memicu migrasi paksa.

Dengan berbagai dampak tersebut, penanganan terhadap aktivitas penambangan perlu lebih diperhatikan, baik melalui regulasi yang ketat, rehabilitasi lingkungan pasca-tambang, serta teknologi yang lebih ramah lingkungan agar kerusakan yang diakibatkan dapat diminimalisir.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif, dengan pendekatan survei. Data dikumpulkan dari masyarakat yang tinggal di sekitar area tambang melalui kuesioner, wawancara, dan observasi. Dalam penelitian ini terdapat 3 responden yang diwawancarai terkait masalah tambang yang berada di poboya dan responden juga mengisi kuesioner yang diberikan oleh peneliti.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, masyarakat Poboya melaporkan bahwa adanya kasus gangguan kesehatan, seperti penyakit kulit dan gangguan pernapasan yang diyakini akibat dari aktivitas tambang. Masyarakat yang berada di sekitar tambang sering mengalami gangguan pernapasan dan mengalami batuk- batuk dari aktivitas tambang tersebut.

Penggunaan bahan kimia dalam proses penambangan emas poboya mengakibatkan adanya degradasi lingkungan yang parah. Air yang tercemar sianida dan merkuri tidak hanya berdampak pada manusia, tetapi juga pada flora dan fauna di sekitar tambang. Adanya pengerukan gunung yang dilakukan secara terus- menerus mengakibatkan hilangnya tempat tinggal untuk flora dan fauna. Tanaman yang dulunya subur kini menjadi tidak produktif.

Selain dampak kesehatan dan lingkungan, pencemaran ini juga memengaruhi kehidupan sosial-ekonomi masyarakat sekitar. Pertanian yang merupakan salah satu sumber penghidupan utama menjadi terganggu akibat penurunan kualitas tanah akibat aktivitas tambang poboya. Masyarakat yang sebelumnya bergantung pada hasil pertanian kini harus beralih ke pekerjaan lain yang lebih tidak pasti. Hal ini menyebabkan peningkatan kemiskinan di daerah tersebut meningkat, meskipun sebagian masyarakat yang berada di wilayah poboya, bekerja di perusahaan penambangan emas poboya tersebut.

Temuan ini sejalan dengan teori-teori lingkungan yang menyatakan bahwa aktivitas pertambangan yang tidak terkelola dengan baik seringkali menyebabkan kerusakan ekosistem dan pencemaran yang membahayakan kesehatan manusia. Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya di berbagai lokasi tambang, penggunaan bahan kimia seperti merkuri dan sianida dalam proses pertambangan emas seringkali menjadi sumber utama pencemaran udara dan tanah. Hasil temuan ini juga menegaskan bahwa pencemaran udara dan tanah di Poboya dapat memberikan dampak yang meluas, tidak hanya pada kesehatan manusia, tetapi juga pada produktivitas pertanian dan keanekaragaman hayati lokal.

Tambang ilegal di Poboya masih berlanjut karena berbagai faktor yang saling terkait, seperti ketergantungan ekonomi masyarakat lokal yang tidak memiliki alternatif penghidupan lain, lemahnya penegakan hukum akibat keterbatasan sumber daya dan dugaan korupsi, serta tingginya permintaan pasar gelap terhadap emas. Selain itu, rendahnya kesadaran masyarakat akan dampak lingkungan, seperti pencemaran air dan tanah, memperparah situasi, sementara lokasi tambang yang sulit dijangkau turut menyulitkan pengawasan. Faktor ini diperburuk oleh dugaan keterlibatan oknum yang memberikan perlindungan bagi kegiatan ilegal tersebut, menciptakan lingkaran masalah yang sulit dipecahkan tanpa langkah tegas dan solusi yang menyeluruh.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa aktivitas tambang di Poboya telah memberikan dampak serius terhadap lingkungan dan kesehatan masyarakat setempat. Pencemaran air, tanah, dan udara yang disebabkan oleh penggunaan bahan kimia berbahaya dalam proses penambangan mengakibatkan penurunan kualitas hidup warga. Selain itu, dampak ekonomi negatif juga dirasakan oleh warga yang bergantung pada hasil pertanian dan perikanan. Pencemaran ini menuntut adanya upaya serius dari pemerintah dan pihak industri untuk mengatasi dan memperbaiki kondisi lingkungan di Poboya.

Daftar Pustaka

- Hermanto, A., Yasya, W., Kristanti, R., & Chrisye, M. (2021). Dampak Akses Terhadap Sumber Daya Alam Pada Kemiskinan Dan Ketahanan Pangan. *Sosio Informa*, 7(2).
- Rahmayanti, M. A., Jauhari, A., & Fitriani, A. (2021). Estimasi Stok Karbon Dan Serapan Co2 Di Area Revegetasi Pit Mangkalapi Pt Arutmin Indonesia Tambang Batulicin. *Jurnal Sylva Scientiae*, 4(5), 902-909.
- Siti, E. (2023). Pengaruh Penerapan Green Accounting Berdasarkan Psak 57, Islamic Social Reporting Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Indeks Saham Syariah

Indonesia Tahun 2017-2021) (Doctoral dissertation, UIN RADEN INTAN LAMPUNG).

Suryadi, M., & Kusuma, G. J. (2019). Pengelolaan Air Asam Tambang (Aat) Dari Dinding Bekas Penambangan Sebagai Alternatif Penanggulangan Pencemaran Lingkungan: Studi Kasus Tambang Batu Hijau, Nusa Tenggara Barat. *Jurnal sosioteknologi*, 18(3), 433-448.

Susanto, I., & Setyowati, I. (2021). Pengaruh Net Profit Margin dan Return On Asset Terhadap Financial Distress Perusahaan Sektor Pertambangan Batubara yang Terdaftar di Bei Periode 2014 - 2018. *Jurnal Pajak Vokasi (JUPASI)*, 2(2), 78- 84. <https://doi.org/10.31334/jupasi.v2i2.1432>